



HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU PERAWATAN DIRI PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II DI PUSKESMAS PUTRI AYU KOTA JAMBI

Andrisa Devitasari¹, Yulia Indah Permata Sari², Andika Sulistiawan³
^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
yuliaindahp@unja.ac.id

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis kompleks yang membutuhkan perawatan medis, manajemen mandiri yang baik serta dukungan yang berkelanjutan untuk mencegah terjadinya komplikasi. Risiko komplikasi dapat diturunkan melalui perilaku perawatan diri dengan keyakinan yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe 2. Penelitian bertempat di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi, dilakukan pada bulan Februari – Maret 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional* menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner DMSES dan SDSCA dengan jumlah responden 85 responden. Hasil penelitian dengan uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) yaitu 0,000 dan angka koefisien korelasi 0,545 menunjukkan terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-care* pada pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi, karena mayoritas responden memiliki *self-care* baik dengan tingkat *self-efficacy* tinggi. Upaya promosi kesehatan mengenai *self-care* diabetes mellitus perlu ditingkatkan agar dapat menambah pengetahuan dan keyakinan pasien dalam pelaksanaan *self-care* diabetes mellitus.

Kata Kunci: Diabetes Mellitus tipe-2, *Primary Health Care*, *Self Care*, *Self Efficacy*.

Abstract

Diabetes mellitus is complex chronic disease that requires medical care, good self-management and ongoing support to prevent complications. The risk of complications can be reduced through self-care behavior with strong beliefs. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and self-care behavior of patients with type-2 diabetes mellitus. The research was conducted at Putri Ayu Health Center, Jambi City, from February to March 2024. It was a quantitative study with cross sectional method using purposive sampling technique. The instrument used the DMSES and SDSCA questionnaires with 85 respondents. Result the study with Spearman's rho statistical test obtained a significant value or Sig.(2-tailed) is 0.000 and the correlation coefficient number is 0.545, indicating that there is a relationship between self-efficacy and self-care in patients with type II diabetes mellitus at the Putri Ayu Health Center in Jambi City, because the majority of respondents have good self-care with a high level of self-efficacy. Health promotion efforts regarding diabetes mellitus self-care need to be increased in order to increase patient knowledge and confidence in the implementation of diabetes mellitus self-care.

Keywords: *Diabetes Mellitus Type-II, Primary Health Care, Self Care, Self Efficacy*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Jln. Letjend Soeprapto No.33 Telanaipura, Jambi

Email : yuliaindahp@unja.ac.id

Phone : 085366767207

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolisme kronik disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi insulin yang memadai atau penggunaan insulin yang tidak efektif dalam tubuh sehingga terjadi kenaikan kadar gula dalam darah (Azis & Aminah, 2018). Sekitar 90% pasien DM di dunia merupakan tipe 2, sedangkan 10% lainnya merupakan tipe 1. Prevalensi DM menurut *International Diabetes Federation* diabetes global pada usia 20-79 tahun pada tahun 2021 diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang), meningkat menjadi 12,2% (783,2 juta) pada 2045. Indonesia berada pada posisi ke tujuh dari 10 negara dengan prevalensi DM (Diabetes Mellitus) sebesar 10,75 dari keseluruhan total penduduk Indonesia pada 2019 (Pangribowo, 2020).

Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, prevalensi diabetes mellitus berjumlah 45.781 kasus. Kota Jambi sebagai penyumbang angka diabetes tertinggi se-kota/kabupaten di Provinsi Jambi pada tahun 2022 dengan prevalensi 21.127 kasus atau 6.05% (Profil Dinkes Provinsi Jambi, 2022). Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022 dari 20 puskesmas di Kota Jambi, prevalensi diabetes mellitus tertinggi berada di Puskesmas Putri Ayu dengan prevalensi 441 kasus.

Diabetes merupakan salah satu penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah kesehatan komunitas tidak cuma di Indonesia tetapi juga di dunia. Prevalensi kasus diabetes melitus tertinggi yang terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia yaitu diabetes melitus tipe 2. Peningkatan diabetes melitus tipe 2 di negara berkembang terjadi karena adanya perubahan pola makan, yaitu dari pola makan yang sehat ke yang tidak sehat, seperti makanan tinggi kalori yang terlalu banyak mengandung gula (Riani et al., 2020). Diabetes menjadi penyebab langsung 1,5 juta kematian, dan 48% kematian akibat diabetes terjadi sebelum usia 70 tahun. Kematian akibat diabetes berdasarkan usia meningkat sebesar 3% antara tahun 2000 dan 2019, dan sebanyak 13% angka kematian akibat diabetes terjadi di negara berpendapatan menengah ke bawah (WHO, 2022).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang serius dimana terjadi peningkatan kadar gula darah melebihi batas normal karena tubuh tidak dapat memproduksi insulin atau tidak efektif dalam menggunakan insulin yang diproduksi oleh tubuh (Zaura et al., 2021). Jika peningkatan kadar gula darah tidak cepat diatasi, dapat menyebabkan banyak masalah, seperti komplikasi diabetes melitus yang bersifat kronis dan akut. Komplikasi kronis dibagi menjadi dua yaitu makrovaskular dan mikrovaskular. Komplikasi makrovaskular seperti penyakit jantung, penyakit serebrovaskular, dan penyakit pembuluh darah perifer. Komplikasi mikrovaskular seperti retinopati, penyakit ginjal, dan neuropati (Haryono & Susanti, 2019).

Banyaknya komplikasi yang dapat terjadi pada penderita diabetes mellitus menyebabkan penyakit ini sering dikenal sebagai penyakit *silent killer* yang berarti penyakit ini membunuh penderitanya secara diam-diam. Sering kali penderita diabetes mellitus tidak mengetahui kalau memiliki penyakit diabetes mellitus, dan komplikasi sudah terjadi ketika penderita baru menyadari dirinya memiliki penyakit diabetes mellitus tersebut (Septia Nurbayanti et al., n.d.).

Komplikasi yang dialami oleh penderita diabetes mellitus dapat diminimalisir jika penderita memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk mengontrol penyakitnya, salah satunya dengan penatalaksanaan yang tepat yaitu dengan mempertahankan perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus (Agustiningrum & Kusbaryanto, 2019). Penatalaksanaan penyakit diabetes melitus di rumah sakit menjadi tanggung jawab petugas kesehatan, namun setelah pasien dipulangkan maka pasien harus mengambil alih tanggung jawab tersebut dengan cara melakukan perawatan diri secara mandiri untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih buruk (Faswita et al., 2023).

Diabetes mellitus memerlukan perhatian dan perawatan dalam jangka lama baik untuk mencegah komplikasi maupun masa perawatan sakit. Dalam hal ini diperlukan kemampuan pasien dalam mengontrol diabetes mellitus. Upaya pengontrolan diabetes mellitus dapat dilakukan dengan *self care* pasien yaitu pemantauan kadar gula darah, pengelolaan diet, pengobatan, latihan jasmani dan perawatan kaki. Jika peningkatan kadar gula darah tidak cepat diatasi, maka dalam jangka waktu lama hal itu dapat merusak saraf, pembuluh darah, jaringan dan organ. Untuk itu *self care* pada penderita diabetes mellitus menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Tujuan *self care* guna mencapai pengendalian kadar gula darah secara maksimal, dan pencegahan komplikasi karena *self care* mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan maupun kesejahteraan pasien (Firdaus et al., 2020).

Keberhasilan pengontrolan diabetes mellitus banyak bergantung pada keyakinan diri atau *self efficacy* maupun dukungan dari pihak lain dan kesadaran diri penderita itu sendiri guna melakukan *self care* yang diatur untuk mengendalikan gejala dan menghindari komplikasi. Responden yang memiliki *self efficacy* yang tinggi secara intrinsik cenderung lebih memiliki kesadaran yang tinggi dalam melakukan pemeliharaan kesehatannya dibanding responden yang kurang memiliki keyakinan dari dalam dirinya. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menunjukkan perilaku yang baik dalam melaksanakan tugas tertentu (Pranata & Sari, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan teknik wawancara yang dilakukan peneliti di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi pada tanggal 10 Oktober 2023 dengan 5 penderita diabetes mellitus

didapatkan hasil para penderita diabetes mellitus mengatakan bahwa perawatan diri yang dilakukan dapat berfluktuasi karena kurangnya keyakinan dalam mengontrol penyakit yang diderita. Hasil wawancara didapatkan dari 5 orang tersebut terdapat 3 orang rutin melakukan perawatan diri terkait dengan penyakitnya mengatakan masih sering mengalami kenaikan kadar gula darah, sedangkan 2 orang tersebut mereka yang tidak rutin melakukan manajemen perawatan diri diabetes mellitus mengatakan tidak terlalu sering mengalami kenaikan kadar gula darah.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Perilaku Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-II Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan studi *cross sectional*. Jumlah populasi dalam penelitian berjumlah 296 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin yaitu diperoleh 85 responden. Pengambilan sampel dengan *non-probabilitu sampling* melalui teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih 85 responden di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah kooperatif dan bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani *informed consent*, responden penderita diabetes mellitus type II, responden mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah tidak kooperatif, dan responden yang mengalami diabetes mellitus dengan komplikasi berat. Dalam proses penelitian, peneliti menghormati, melindungi dan menjaga kerahasiaan informasi juga privasi responden penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner karakteristik demografi meliputi informasi data diri responden, *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) untuk menilai keyakinan diri pada pasien diabetes mellitus, dan kuesioner *Summary of Diabetes Self Care Activities* (SDSCA) untuk menilai bagaimana perilaku perawatan diri pada pasien diabetes mellitus secara mandiri seperti perilaku diet, terapi farmakologi, latihan jasmani, pengawasan kadar gula darah dan perawatan kaki. Kuesioner *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) dan kuesioner *Summary of Diabetes Self Care Activities* (SDSCA) telah dilakukan uji validitas pada 15 responden di Puskesmas Rawasari Kota Jambi dengan hasil bahwa instrument valid pada semua item pertanyaan dengan hasil validitas sebesar 0,519 – 0,922, reliabilitas sebesar 0,959 untuk kuesioner DMSES dan hasil validitas sebesar 0,515 – 0,924, reliabilitas sebesar 0,888 untuk kuesioner SDSCA.

Analisis univariat memiliki tujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik dari masing-masing variabel penelitian. Analisis univariat dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi dari karakteristik umum responden, tingkat efikasi diri dan gambaran perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau memiliki korelasi. Analisis Bivariat pada penelitian ini dilakukan dengan Uji *Spearman’s rho* dengan ketentuan jika (p value) > 0,05 maka H0 diterima sedangkan ketentuan jika probabilitas (p value) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini akan dikelompokkan berdasarkan kategori dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia (Thn)		
36-45	4	4,7
46-55	33	38,8
56-65	34	40,0
≥65	14	16,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	24,7
Perempuan	64	75,3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	2,4
PNS	6	7,1
Buruh	4	4,7
Swasta	4	4,7
Pedagang	17	20,0
IRT	33	38,8
Pensiun	19	22,4
Pendidikan terakhir		
SD/Sederajat	23	27,1
SMP/Sederajat	13	15,3
SMA/Sederajat	36	42,4
Perguruan tinggi	13	15,3
Penghasilan		
<1 juta rupiah	17	20,0
1-3 juta rupiah	46	54,1
4-5 juta rupiah	21	24,7
>5 juta rupiah	1	1,2
Lama menderit DM		
<5 tahun	42	49,4
≥5 tahun	43	50,6

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 85 responden, rerata responden berada pada usia lansia awal 46-55 tahun sebanyak 33 orang (38,8%), jenis

kelamin responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 64 orang (75,3%), pendidikan tertinggi rerata adalah SMA/Sederajat sebanyak 37 responden (43,5%), rerata responden berpenghasilan 1-3 juta rupiah sebanyak 46 orang (54,1%) dan rerata lama penyakit pasien diabetes mellitus lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 43 responden (50,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden *Self Efficacy* dan Perilaku Perawatan Diri (*Self Care*) Pasien Diabetes Mellitus Tipe-II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<i>Self Efficacy</i>		
≤ 40 (Sangat rendah)	1	1,2
>40 - ≤53 (Rendah)	2	2,4
>53 - ≤66 (Sedang)	27	31,8
>66 - ≤79 (Tinggi)	32	37,6
>79 (Sangat tinggi)	23	27,1
<i>Self Care</i>		
< 59,5 (Kurang Baik)	20	23,5
≥ 59,5 (Baik)	65	76,5

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 85 responden, rerata pasien diabetes mellitus di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 32 responden (37,6%), dan rerata memiliki perilaku perawatan diri (*self care*) baik sebanyak 65 responden (76,5%).

Tabel 3. Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe-II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (2-tailed) (p)
<i>Self Efficacy</i> <i>Self Care</i>	0,545	0,000

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa hasil dari uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai signifikan atau *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,000 dan angka koefisien korelasi 0,545. Nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Selanjutnya, angka koefisien korelasi 0,545 menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan antara variabel *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe II memiliki hubungan kuat karena berada pada nilai 0,51-0,75. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai positif, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat searah. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa responden yang

memiliki *self efficacy* tinggi, maka peluang memiliki perilaku perawatan diri yang baik juga akan semakin meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi dengan kekuatan hubungan yang kuat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* tinggi, maka peluang memiliki perilaku perawatan diri yang baik juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nur dan Mahani di Kota Makassar dimana *self efficacy* secara signifikan mempengaruhi kemampuan dalam melakukan perawatan diri pasien diabetes mellitus. Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan Jingjing yao di Tiongkok menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki seseorang secara signifikan dan langsung mempengaruhi manajemen perawatan diri pada pasien diabetes mellitus. Dimana perlunya intervensi yang menargetkan kepercayaan perawatan diri pasien untuk memaksimalkan perawatan diri pasien diabetes mellitus (Yao et al., 2019).

Self-care diabetes melitus merupakan manajemen perawatan diri pada pasien diabetes melitus adalah suatu program yang harus dijalankan selama hidupnya secara penuh tanggung jawab, dengan menekankan upaya pelayanan kesehatan yang berfokus pada peningkatan kesehatan dan pencegahan tanpa mengabaikan upaya pelayanan kesehatan kuratif dan rehabilitatif, pengelolaan termasuk pengendalian faktor risiko diabetes melitus dapat mengurangi angka morbiditas dan mortalitas serta komplikasi akut dan kronis akibat dari diabetes melitus. Kontrol diabetes melitus menjadi lebih optimal apabila ditekankan upaya preventif dengan pengelolaan secara mandiri, baik pada pasien itu sendiri maupun pada keluarga yang merawatnya (Manuntung, 2020).

Self efficacy pasien diabetes mellitus merupakan suatu keyakinan individu dalam kemampuan melaksanakan perawatan diri untuk penyakitnya sehingga meningkatnya perilaku perawatan diri, seperti pola makan (diet yang seimbang), melakukan aktifitas fisik (olahraga), memonitoring gula darah, kepatuhan dalam minum obat sesuai anjuran dokter, melakukan perawatan kaki dan kemampuan dalam mengenal gejala (Djaelan et al., 2022). *Self efficacy* mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien diabetes mellitus. Pasien yang mempunyai *self efficacy* tinggi dapat mempengaruhi kepercayaan diri dalam menjalani terapinya termasuk melaksanakan latihan aktivitas fisik, diet, manajemen stress, pengobatan, dll (Isnanta et al., 2024).

Pada penelitian Jingjing yao di Tiongkok juga menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan prediktor penting yang menentukan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan manajemen perawatan diri (*self care*). Semakin tinggi *self efficacy*, maka semakin baik perilaku perawatan diri yang dihasilkan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* kuat akan menetapkan tujuan yang tinggi dan berpegang teguh pada tujuannya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *self efficacy* yang lemah tidak berpegang teguh pada tujuannya, sehingga terjadi ketidakpatuhan terhadap perawatan dirinya. Perawatan diri (*self care*) cukup berperan penting untuk menurunkan resiko kematian, meningkatkan kualitas hidup pasien untuk secara efektif mengelola gejala yang dirasakan (Yao et al., 2019).

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis diatas dimana H_a diterima yang artinya terdapat hubungan *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pada pasien diabetes mellitus, dimana semakin tinggi *self efficacy* pasien maka akan semakin baik kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri dimana pasien merasa yakin akan kemampuannya untuk mencapai tujuan dalam pengobatan dan manajemen perawatan dirinya. Sehingga pasien mampu mempertahankan fungsi kesehatan dan mengenal adanya perubahan gejala penyakit diabetes mellitus (Wahyuni & Ramayani, 2020).

Berdasarkan hasil analisa kuesioner *self efficacy* dan perilaku perawatan diri (*self care*) dapat dilihat bagaimana *self efficacy* mempengaruhi perawatan diri pada pasien diabetes mellitus. Pasien yang memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya dalam mengetahui kapan harus periksa ke pelayanan kesehatan saat muncul gejala penyakit, sehingga mereka akan rutin kontrol sesuai jadwal setiap bulan, dan jika muncul tanda dan gejala sebelum tiba jadwal kontrol mereka akan segera memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan (Firmansyah, 2019). Keyakinan akan kemampuan dalam mengetahui tanda dan gejala yang muncul dan mengunjungi pelayanan kesehatan sangat penting dilakukan. Semakin cepat pasien mengenal tanda dan gejala yang muncul akibat penyakitnya maka akan semakin baik dalam penanganan penyakitnya (Andini, 2021). Adapun pasien yang memiliki *self efficacy* baik namun *self care* kurang baik sebanyak 3 orang pasien. Hal ini dapat dipengaruhi oleh persepsi pasien yang salah dalam pelaksanaan *self care* yaitu kurang memahami manfaat diet dan melakukan aktifitas fisik secara tidak teratur. Sebagian besar pasien menganggap diet hanya sebatas mengurangi makan makanan yang manis (gula) dan menganggap aktivitas fisik hanya untuk kesehatan pada umumnya, bukan untuk mengontrol kadar glukosa darah (Della et al., 2023). Adapun faktor luar yang dapat mempengaruhi penerapan *self care* diabetes melitus yaitu motivasi pasien yang kurang terhadap pelaksanaan *self care* (Faswita et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus di puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Untuk itu tenaga kesehatan terutama perawat berperan penting menerapkan asuhan keperawatan kepada penderita diabetes mengenai pengaturan diet, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan edukasi pentingnya rutin dalam memonitoring kadar gula darah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyuni dkk, bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri. *Self efficacy* merupakan hal yang sangat penting dalam pengobatan diabetes melitus dengan *self efficacy* atau keyakinan diri yang baik, penyandang diabetes melitus mampu untuk melakukan aktifitas perawatan diri sehingga kadar gula darah dimungkinkan untuk tetap berada dalam batas normal (Munir & Solissa, 2021).

Penerapan implikasi keperawatan bisa berupa pendidikan kesehatan dan melakukan pendekatan terhadap pasien diabetes mellitus yang hendaknya diberikan dengan media yang tepat sehingga informasi mudah diserap dan diaplikasikan oleh pasien (Andini, 2021). Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah dukungan keluarga dan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan memberdayakan keluarga dan lingkungan pasien dalam membantu pasien memodifikasi pola hidup menjadi lebih sehat. Selain itu juga meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya pada pasien diabetes melitus yang menjalani perawatan diri (*self care*) sangat membutuhkan dukungan untuk meningkatkan keyakinan diri pasien. Keyakinan yang terbentuk dalam diri seseorang akan mendukung perilaku klien untuk melakukan sesuatu yang dirasakan bermanfaat bagi dirinya (Maulidah et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Rerata responden berada pada usia lansia awal 46-55 tahun sebanyak 33 orang (38,8%), jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 64 orang (75,3%), pendidikan tertinggi rerata adalah SMA/Sederajat sebanyak 37 responden (43,5%), rerata responden berpenghasilan 1-3 juta rupiah sebanyak 46 orang (54,1%) dan rerata lama penyakit pasien diabetes mellitus lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 43 responden (50,6%).
2. Rerata pasien diabetes mellitus di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 32 responden (37,6%).
3. Rerata pasien diabetes mellitus di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi memiliki perilaku perawatan diri (*self care*) baik sebanyak 65 responden (76,5%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Putri

Ayu Kota Jambi dengan nilai p value 0,000 < 0,05 dan angka koefisien korelasi 0,545 yang bernilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, R., & Kusbaryanto, K. (2019). Efektifitas Diabetes Self Management Education Terhadap Self Care Penderita Diabetes Mellitus: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(2), 558. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i2.309>
- Andini, S. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Dan Ketepatan Tindakan Perawatan Kaki Mandiri Pada Pasien Rawat Jalan Dengan Diabetes Melitus. 12(6), 17–20.
- Azis, A., & Aminah, S. (2018). Pengetahuan, Motivasi Dan Kepatuhan Diet Pasien DM Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu Kendal. *Jurnal Smart Keperawatan*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.34310/jskp.v5i1.159>
- Della, A., Subiyanto, P., & Maria, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 7(2), 124–136. <https://doi.org/10.22146/jkkk.83090>
- Djaelan, S., Lumadi, S. A., & Dwi Prastiwi, E. (2022). Self Efficacy Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Dan Pola Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Profesional Health Journal*, 03(2), 149–160. <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>
- Faswita, W., Suarni, L., & Elvira, E. (2023). Hubungan Self Care Activity Dengan Kejadian Komplikasi Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Binjai Kota. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(02), 108–117. <https://doi.org/10.51771/jintan.v3i02.568>
- Firdaus, N., Kurniawan, T., & Pebrianti, S. (2020). Gambaran Self Efficacy Pada Keluarga Penderita Diabetes Melitus Dalam Menjalankan Upaya Pencegahan Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 1(2). <https://doi.org/10.57084/jikpi.v1i2.493>
- Firmansyah, M. R. (2019). *Mekanisme Koping Dan Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 M. Ramadhani Firmansyah Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang PENDAHULUAN Diabetes Melitus (DM) Adalah M. Ramadhani Firmansyah Per. 11.*
- Haryono, R., & Susanti, B. A. D. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Endokrin (I. D. Kusuma (Ed.)). Pustaka Baru Press.*
- Isnanta, R. A., Hamim, N., Yunita, R., & Hasanah, Y. R. (2024). Hubungan Self-Efficacy Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Djatiroto Lumajang. *JIK-MC : Jurnal Ilmu Kesehatan Mandiri Cendikia*, 3(1), 128–134. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Manuntung, A. (2020). Efikasi Diri Dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Pahandut. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v6i1.159>
- Maulidah, K., Neni, N., & Maywati, S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Dengan Upaya Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikampek Kabupaten Karawang. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 18(2), 484–494. <https://doi.org/10.37058/jkki.v18i2.5613>
- Munir, N. W., & Solissa, M. D. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.1972>
- Pangribowo, S. (2020). *Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Tetap Produktif, Cegah, Dan Atasi Diabetes Melitus.* Infodatin Kementerian Kesehatan RI.
- Pranata, J. A., & Sari, I. W. W. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kontrol Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 Di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 495–498.
- Riani, Syafriani, & Afiah. (2020). Pengaruh Konsumsi Biskuit Bengkoang Terhadap Indeks Glikemik Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Ners*, 4(23), 139–142.
- Septia Nurbayanti, M., Saeful Alamsyah, M., & Abdillah, H. (N.D.). *Hubungan Self Efficacy Dan Self Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi The Relationship Between Self Efficacy And Self Management With The Quality Of Life Of Type 2 Diabetes Mel.* <https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i2.1310>
- Wahyuni, A., & Ramayani, D. (2020). The Relationship Between Self-Efficacy And Self-Care In Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *Malaysian Journal Of Nursing*, 11(3), 68–75. <https://doi.org/10.31674/mjn.2020.v11i03.011>
- WHO. (2022). *Diabetes.* <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/diabetes>
- Yao, J., Wang, H., Yin, X., Yin, J., Guo, X., & Sun, Q. (2019). The Association Between Self-Efficacy And Self-Management Behaviors Among Chinese Patients With Type 2

Diabetes. *Plos ONE*, *14*(11), 1–12.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0224869>

Zaura, T., Bahri, T. S., & Darliana, D. (2021).
Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup
Pasien Diabetes Melitus. *JIM FKEP*, *V*(1),
65–73.
<https://doi.org/10.22216/Jen.V2i2.1137>